

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Luas Wilayah Desa Jorong

Desa jorong mempunyai luas wilayah 26, 22 Km yang terdiri dari:

- a. Luas pemukiman
- b. Luas pertanian terdiri dari:
 - Persawahan : 1.350 Ha
 - Perkebunan besar/Perusahaan : 5. 150 Ha
 - Perkebunan Rakyat : 600 Ha
- c. Padang Rumput (Lahan Kosong) : 12 Ha
- d. Pertambangan : - Ha
- e. Perhutanan : - Ha
- f. Rawa-rawa : 5 Ha

2. Kondisi Masyarakat dan Mata Pencaharian Desa Jorong

Penduduk di Desa Jorong mayoritas suku Banjar, dimana masyarakat tersebut masih sangat kental dengan adat istiadat yang turun temurun masih melekat hingga saat sekarang ini. Hubungan kekerabatan yang sangat erat antara

penduduk yang satu dengan yang lain, menimbulkan adanya rasa solidaritas antara penduduk cukup baik, hal ini merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam menunjang kerjasama dan menjalin hubungan dalam proses kehidupan bermasyarakat. Desa Jorong merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Jorong yang mulai berkembang dengan baik, dengan jumlah penduduk 5382 jiwa, dimana penduduk laki-laki sebanyak 2566, 1234 KK (Kepala Keluarga), sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2816 jiwa, disinidiketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

Kebutuhan akan penyediaan lapangan pekerjaan adalah hal utama yang harus lebih diperhatikan. Dengan wilayah yang bervariasi mulai dari dataran, pantai, sampai bukit. Hal ini pulalah yang kemudian menjadi salah satu faktor munculnya berbagai industri dan pertambangan. Kawasan Desa Jorong merupakan daerah yang bermacam-macam pekerjaan yang terdiri dari:

- a. Pegawai Negeri : 311 Orang
- b. Anggota TNI : 2 Orang
- c. Anggota POLRI : 4 Orang
- d. Pengusaha : 2 Orang
- e. Buruh : 360 Orang
- f. Pegawai Swasta : 100 Orang
- g. Petani : 2400 Orang
- h. Nelayan : 200 Orang
- i. Pedagang Ikan Asin : 13 Orang

j. Lain-lain : 2001 Orang

3. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan bahwa selain kondisi keadaan alam, keadaan penduduk, dan mata pencaharian. Di Desa Jorong juga dilengkapi oleh beberapa fasilitas atau berupa sarana dan prasarana umum, dan tentunya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat di Desa Jorong antara lain saranaperibadatan, sarana dan prasarana kesehatan, sarana pendidikan, sarana umum lainnya, dan pengelola sarana dan prasarana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat:

1. Sarana Peribadatan

- a. Mesjid : 3 Buah
- b. Langgar/ Mushola : 9 Buah
- c. Gereja :-
- d. Viara :-
- e. Pure :-

2. Sarana dan Prasarana kesehatan :

- a. Posyandu : 1 Buah
- b. Puskesmas : 1 Buah

3. Sarana Pendidikan

- a. TK : 3 Buah
- b. SD/ Sederajat : 2 Buah
- c. SMP/ Sederajat : 2 buah
- d. SLTA/ Sederajat : 1 buah

e. Akademi :-

Jumlah Tenaga Pengajar/ guru

- Guru TK : 22 Orang
- Guru SD : 24 Orang
- Guru SMP : 37 Orang
- Guru SLTA : 44 Orang
- Dosen :-

4. Sarana Umum

- a. Lapangan Sepak bola : 1 Buah
- b. Bulutangkis : 1 Buah

4. Agama dan Kepercayaan

Sedangkan yang dipeluk penduduk Desa Jorong Kecamatan Jorong terdiri dari:

- a. Islam : 5.380 Orang
- b. Katolik :- Orang
- c. Protestan : 2 Orang
- d. Hindu :- Orang
- e. Budha :- Orang

Data tahun 2015 tersebut dapat mewakili bidang keagamaan di daerah Desa Jorong, karena untuk tahun-tahun selanjutnya jumlah penganut agama tidak ada perubahan yang signifikan. Masyarakat Desa Jorong dikenal memiliki nilai religius yang cukup tinggi. Penerapan nilai-

nilai religius tersebut tidak hanya dilakukan dalam bidang peribadatan saja, tetapi juga diterapkan dalam keseharian masyarakatnya. Banyaknya lembaga pendidikan yang didasarkan pada agama khususnya agama Islam, merupakan bukti lain tingginya nilai-nilai religius masyarakat Desa Jorong.

Masyarakat Desa Jorong memiliki dua sarana peribadatan yaitu Mesjid, dimana masyarakat Jorong mayoritas menganut agama islam, pada setiap kegiatan keagamaan salah satunya majelis ta'lim masyarakat desa tersebut aktif dalam melakukan setiap kegiatan, karena menurut mereka bahwa agama dan kepercayaan merupakan unsur yang paling utama yang harus dijalankan dalam kehidupan masyarakat.

5. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

- a. Tamat TK : 215 Orang
- b. Tamat SD : 261 Orang
- c. Tamat SMP : 990 Orang
- d. Tamat SMA : 467 Orang
- e. Tamat D3 : - Orang
- f. Tamat D4 : - Orang
- g. Tamat S1-S3 : 29 Orang
- h. Buta Aksara : - Orang

6. Latar Belakang Berdirinya Perdagangan Ikan Asin

Perdagangan ikan asin ini terletak di Jl. Banpu di desa Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut. Asal muasalnya berdiri

tempatny yaitu pertama kali orang yang berdagang ikan asin hanya satu orang yang membuka kios kecil-kecilan tetapi kurang pembeli yang berminat membelinya, tidak bertahan lama kemudian si pedagang tadi menutup dagangannya karena hasil yang didapat tidak dapat mengembalikan modal dan hasil yang didapat pun tidak bisa mencukupi keperluan sehari-hari. Kemudian tidak berapa lama ada lagi 3 (tiga) orang yang membuka kios kecil-kecilan untuk berdagang ikan asin, lama kelamaan banyak orang yang berdatangan membeli ikan asin dari berbagai tempat seperti Asam-asam, Kintap, Sungai Danau dan lain-lain dan peminat orang berdagang pun bertambah. Sekarang terdapat 13 orang yang berdagang tetap didesa tersebut. Proses berdirinya perdagangan ikan asin sampai sekarang ini berlangsung selama 7 tahun dan Sampai sekarang pendapatan berdagang ikan asin sangat mencukupi kehidupan sehari-hari pedagang tersebut.

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang pendidikan *sholatFardhu* dikalangan keluarga pedagang ikan asin di Desa Jorong Kecamatan Jorong, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Agar penyajian data lebih sistematis, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Pendidikan dikalangan keluarga pedagang ikan asin di desa jorong kecamatan jorong, yang meliputi:
 - a. Cara orang tua mendidik anaknya dalam pendidikan *sholat*.
 - b. Kerjasama orang tua dalam memberikan pendidikan *sholat* bagi anak-anak mereka.
 - c. Respon anak ketika diberikan pendidikan *sholat* oleh orang tua mereka.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan *sholatfardhu* di kalangan keluarga pedagang ikan asin, yang meliputi:
 - a. Latar belakang pendidikan
 - b. Tingkat ekonomi orang tua
 - c. Waktu yang tersedia
 - d. Faktor lingkungan keluarga dan sosial
 - e. Kesadaran orang tua akan kewajibannya

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya perkeluarga pedagang Ikan Asin di desa Jorong Kecamatan Jorong yang merupakan data hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalian data yang telah ditetapkan, yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek yang ditetapkan yaitu 7 (tujuh) keluarga pedagang ikan asin yang ada di desa Jorong Kecamatan Jorong.

Ketujuh keluarga tersebut dipilih karena merupakan keluarga pedagang ikan asin yang mempunyai anak usia 3,5-12 tahun belum kawin, dimulai dari usia yang belum sekolah sampai yang sekolah pada usia ini yang masih memerlukan bimbingan dari orang tua.

1. Data tentang pendidikan *sholat* dikalangan keluarga pedagang ikan asin didesa Jorong kecamatan Jorong

1) Keluarga I

Keluarga I bertempat tinggal di Desa jorong Jl. Datuk Timang yang dekat dengan Sekolah SDN Mawar. Keluarga I ini berumah tangga sekitar 31 tahun. I adalah kepala keluarga yang berumur kurang lebih 50 tahun tamatan SD. Sedangkan IR adalah istrinya yang berumur lebih kurang 45 tahun tamatan SD.

Bekerja sebagai pedagang ikan asin ini dilakukan sekitar 6 tahun lebih. Berdagang merupakan pekerjaan pokok I, sedangkan pekerjaan sampingan terkadang membantu orang bertani. Sedangkan IR membantunya berdagang ikan asin dan bertani atau menggarap sawah milik orang lain. Setiap pagi I dan IR pergi untuk berdagang ikan asin, biasanya sore bahkan sampai malam baru pulang kerumah. Jadi, *sholat Dzuhur, Ashar, Maghrib* bahkan *Isya* dilakukan ditempat dagangannya atau di kerjakan di musholla dekat kios, Ini dilakukan I dan IR setiap hari.

Keluarga I dikaruniai 4 orang anak, 2 laki-laki yaitu R dan T, dan 2 perempuan yaitu RN dan M. Anak pertama yaitu R (laki-laki) berumur 30 tahun dan sudah mempunyai keluarga dan mempunyai rumah sendiri, dan anak kedua yaitu RN (perempuan) berumur 25 tahun juga sudah mempunyai keluarga dan

juga mempunyai rumah sendiri, anak ketiga yaitu M berumur 21 juga sudah mempunyai keluarga dan mengikut dengan suaminya, anak ke empat yaitu T berumur 12 tahun masih duduk dikelas 6 SD dan sekarang ingin melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Manhajussalam Jorong.

Pada saat penulis mengadakan wawancara dengan keluarga I sebenarnya dia tidak ingin meninggalkan anaknya yang terakhir yaitu T di rumah sendirian dan kurangnya pengawasan pada anaknya tetapi pekerjaan yang dilakukannya harus menghabiskan waktu ditempat kerja seharian.

Dalam keluarga ini anak sudah diajarkan untuk melaksanakan *sholatfardhu* dan tata caranya sejak usia dini. Cara I dan IR mengajarkan *sholat* kepada anak-anaknya yaitu dia menjelaskan bahwa *sholatfardhu* itu wajib hukumnya untuk dijalankan. I juga mengatakn kepada anak-anaknya bahwa setiap muslim diwajibkan untuk *sholat*. I dulu juga diajarkan orang tuanya tentang tata cara *sholat* dan kewajiban *sholat*, sehingga si I menerapkannya kepada anaknya tentang *sholat*, I terkadang mengerjakan *sholat* sunat jika tidak kelelahan. I melihat berhasil tidaknya yaitu dengan melihat anaknya ketika *sholat*. Dirumah I terkadang melaksanakan *sholat* berjamaah dan mengajak anaknya untuk *sholat* bersama jikalau waktu libur tidak bekerja tetapi kebanyakannya *sholat* masing-masing karena waktu yang dimiliki untuk bersama sedikit, dari pagi berangkat berdagang, sore bahkan sampai malam baru bisa pulang kerumah, jika pulang sampai malam terkadang kelelahan dan tidak sempat mengajarkan masalah *sholat*, berbeda jika pulang kerumah di sore hari maka malam bisa mengajari anaknya dikamar sambil rebahan, anak yang diajarkan masalah *sholat*, I sadar bahwa

waktu yang dia miliki sangat sedikit untuk mengajar anaknya akan tetapi I tetap menyempatkan mengajar anaknya tentang *sholat* dan mengingatkan waktu *sholat* apabila sudah sampai waktunya, seharian ditempat dagangan dan untuk mengingatkan anaknya agar *sholat* yaitu melewati *handphoned* dengan cara di sms atau di telepon. Pertama kali I mengajarkan anaknya yaitu dengan memberikan contoh gerakan-gerakan *sholat* dan bacaan-bacaan *sholat* dan membiasakan anak selalu *sholat* agar menjadi sebuah kebiasaan.

I terkadang akan memberikan hadiah apabila anak mereka *sholat* dengan baik dan selalu mengerjakan *sholat*, itu dilakukan hanya untuk memotivasi anaknya saja dan itupun dilakukan kadang-kadang tidak setiap saat tetapi jikalau anaknya tidak melaksanakan maka ia akan menasehati terus menerus bahwasanya *sholat* itu wajib dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan. I mengatakan berhasil mengajarkan anaknya masalah *sholat* dan itu pun karena kerjasama dia dengan isterinya yang selalu bergantian dalam mengajar dan mengingatkan anaknya. Isterinya I juga sering ikut pengajian 1 minggu sekali untuk menambah ilmu Agama sedangkan I juga terkadang mengikuti pengajian jikalau tidak kelelahan. I dan IR melihat langsung apakah anaknya sudah benar melaksanakan *sholat* atau belum jikalau anak masih ada kesalahan maka orang tua mengarahkan bagaimana yang benar. Kemudian I dan IR membelikan buku panduan *sholat* yang benar dan kumpulan doa-doa.

Ketika penulis menanyakan kepada anaknya yaitu T, T mengatakan orang tuanya sangat memperhatikan sekali dalam masalah *sholat*, dari pertama kali mengajarkan gerakan *sholat* dan bacaan *sholat* yang biasanya diajarkan dikamar

ketika rebahan, T sering diajarkan ayah atau ibunya secara bergantian jika ayah ibunya tidak sibuk, orang tuanya selalu mengingatkan ia untuk *sholat* biasanya kalau orang tua ditempat kerjaan T selalu di sms atau ditelepon langsung disuruh untuk mengerjakan *sholat*. T pernah diberikan hadiah karena *sholat* dengan baik dan tidak pernah ketinggalan tetapi bila T ketinggalan *sholat* maka orangtuanya hanya menasehati dan mengingatnya dengan baik. Selain di rumah T juga diajarkan masalah *sholat* disekolah, itu membantu T untuk lebih memahami masalah *sholat*.

2) Keluarga M

Keluarga M tinggal di Banpu desa jorong, M adalah kepala keluarga yang berumur 45 tahun yang hanya duduk dibangku SD, sedangkan MH adalah isterinya yang berumur 35 tahun dan hanya tamatan SD juga, mereka mempunyai 2 orang puteri yaitu N berumur 19 tahun dan A berumur 10 tahun. Anak pertama N tamatan SMA dan tidak meneruskan keperguruan tinggi karena biaya yang tidak memadai, sedangkan A masih duduk dikelas 4 SD.

Pekerjaan berdagang ikan asin ini sudah dilakukan M selama 5 tahun. Anak pertama M membantunya berdagang Ikan asin yang dimulai dari pagi sekitar jam 07.00 sampai malam. Ini dilakukan setiap harinya karena letak rumah M sangat dekat sekali dengan dagangannya yaitu didepan rumah tempat berdagang jadi setiap hari ketemu saja dengan anak-anaknya.

M dan isterinya MH bergantian berdagang tetapi ketika masuk *sholat* zuhur ataupun asar dan *sholat* lainnya M usahakan *sholat* berjama'ah dimusholla

dekat dagangannya serta mengajak anak-anaknya juga ikut *sholat* berjama'ah tetapi terkadang isteri dan anaknya *sholat* sendiri saja. M dan MH sangat kompak dalam mendidik anaknya dan dia bergantian mengajarkan masalah *sholat* ketika waktu luang biasanya malam MH mengajarkan masalah tata cara *sholat* dari gerakan sampai bacaan-bacaan *sholat* diajarkan. M dan MH terkadang mengajarkan *sholat* dengan mencontohkan dan membiasakan anak untuk selalu *sholat*. Ketika M dan MH kelelahan maka terkadang kaka dari A yaitu N mengajarkan masalah *sholat* dan lainnya. N sangat antusias sekali membantu adiknya dalam belajar *sholat* dan lainnya. Hal ini dilakukan biasanya diluar kamar. M dan MH tidak pernah memberikan hadiah karena takut dia hanya mengharap hadiah terus bila melakukan *sholat* ia hanya ingin anaknya melakukan dengan baik tanpa mengharap apa-apa akan tetapi anaknya tetap antusias dan suka diajarkan tentang *sholat*. Ketika masuk waktu *sholat* M dan MH hanya mengingatkan saja dan menegur bahwa masuk waktu *sholat* jikalau anaknya ketahuan tidak *sholat* M dan MH tidak marah akan tetapi menasehati bahwa jangan meninggalkan *sholat* lagi karena *sholat* hukumnya wajib. Isteri MH 2 kali seminggu ikut pengajian atau yasinan agar menambah pengetahuan Agama dan sekaligus silaturahmi dengan masyarakat. Hubungan dengan masyarakat sekitar sangat baik.

Perasaan M dan MH ketika tidak melaksanakan *sholat* sangat tidak nyaman karena ketika musim liburan atau mendekati lebaran banyak sekali orang yang singgah membeli ikan asin untuk oleh-oleh untuk keluarga mereka dikampung atau dikota.

Penulis juga mewawancarai anak-anak M dan MH yaitu N dan A mereka mengakui orang tuanya sangat bagus dalam mengajar pendidikan *sholat* diwaktu yang luang orangtua mereka mengajarkan materi *sholat* atau tata cara *sholat* kepada N adalah kakanya A sudah sering diajarkan materi *sholat* jadi ketika orang tuanya sibuk atau kelelahan N lah yang menggantikan orangtua membantu adiknya A untuk belajar masalah *sholat*. Materi yang orang tua mereka ajarkan bisa perlahan mereka praktikkan dalam melakukan *sholat*, orang tua tidak pernah memberi hadiah ataupun hukuman tetapi hanya memberi peringatan apabila tidak melaksanakan *sholat*. A mengatakan bahwa orangtua selalu mengingatkannya apabila waktu *sholat* sudah sampai yaitu dengan menyuruh untuk *sholat* dan kadang-kadang mengajak *sholat* berjama'ah tetapi kadang-kadang anaknya yang menggantikan berjualan apabila orang tuanya *sholat* berjama'ah. M dan MH melihat langsung apakah anaknya sudah benar melaksanakan *sholat* atau belum jikalau anak masih ada kesalahan maka orang tua mengarahkan bagaimana yang benar. Kemudian M dan MH membelikan buku panduan *sholat* yang benar dan kumpulan doa-doa.

3) Keluarga AA

Keluarga AA tinggal di Banpu di desa Jorong, AA adalah kepala keluarga yang berumur 28 tahun tamatan SMA dan S adalah isterinya berumur 27 tahun dan bersekolah sampai SMP saja. Berdagang ikan asin ini lah pokok pekerjaan mereka dan Alhamdulillah mencukupi saja dalam kebutuhan sehari-hari. Keluarga ini dikaruniai 1 orang anak yaitu KH yang baru berumur 3,5 tahun, yang mana belum menempuh jenjang persekolahan. AA dan S selalu berada disamping

anaknyanya karena rumahnya gabung langsung dengan dagangannya yaitu ikan asin, dikios dagangannya terbagi dua petak dimuka untuk berdagang dan dibelakang untuk tidur sekaligus masak. AA dan S bekerjasama dalam mengajarkan masalah *sholat* ketika selesai berdagang atau ketika berdagang karena anaknyanya belum bersekolah jadi dia sepenuhnya mengawasi dan menjaga setiap waktu. AA dan S sering mengajarkan masalah *sholat* dan masalah ibadah lainnya. AA dan S mengajarkan *sholat* dengan langsung praktik dan kemudian anaknyanya mengikutinya karena sering melihat orang tuanya *sholat* anak AA dan S suka sekali melakukan *sholat*, melihat perkembangan anaknyanya KH maka AA dan S berkeinginan agar membelikan KH mukena agar KH rajin mengerjakan *sholat* dan mengikuti orang tuanya *sholat*, sedikit demi sedikit orang tua KH mengajarkan bacaan *sholat* dan KH sudah mulai bisa menghafal surah Al-fatihah, AA dan S mengajarkan masalah *sholat* sambil berdagang jikalau tidak ada pembeli si KH diajarkan bacaan *sholat* dan mengajarkannya ketika malam sambil rebahan dengan anaknyanya dikamar.

Isteri dari AA yaitu S tidak bisa mengikuti pengajian karena jarak tempat diadakan pengajian cukup jauh dan S adalah termasuk pendatang baru karena bersuami dengan AA jadi mengikuti AA kedesa Jorong untuk berdagang ikan asin, tetapi AA dan S isterinya terkadang mendengarkan ceramah diradio atau kaset ketika sambil berjualan untuk menambah pengetahuan agama . AA dan S terkadang merasa tidak nyaman apabila sampai ketinggalan *sholatfardhu* dikarenakan pembeli yang terus menerus datang akan tetapi jikalau pembeli sedikit dan jarang maka AA dan S bergantian menjaga dagangannya untuk

melaksanakan *sholat*, anaknya KH selalu mengikuti apabila orang tuanya ingin *sholat* maka dia juga bergegas memakai mukena kemudian mengikuti gerakan-gerakan orang tuanya. AA dan S tidak memaksakan anaknya agar ikut *sholat* akan tetapi anaknya sendiri yang malah ikut tanpa diajak.

4) Keluarga K

Keluarga K tinggal di Banpu desa Jorong, K adalah kepala keluarga yang berumur 30 tahun yang hanya tamatan SD, sedangkan S adalah isterinya yang berumur 27 tahun dan hanya tamatan SD juga, mereka mempunyai anak 1 orang yaitu F berumur 3,5 tahun dan belum bersekolah. K dan S tinggal didekat perdagangannya jadi bila berdagang anak mereka dibawa dan ketika waktu *sholat* anak dibiarkan saja bermain dengan teman-temannya dengan anak warga disana. Sesudah ingin makan baru dipanggil dan setelah makan anak kembali bermain dengan teman-temannya. Berdagang ikan asin inilah lah pokok pekerjaan mereka dan Alhamdulillah mencukupi saja dalam kebutuhan sehari-hari

Keluarga K dan S mengakui jarang melakukan *sholatfardhu*, mereka sadar bahwa *sholat* kewajiban yang harus dilaksanakan akan tetapi mereka tetap tidak melaksanakan karena tidak tertanam kebiasaan melakukan *sholat* sejak kecilnya dan dibiarkan saja jika tidak melaksanakan *sholat* jadi ia merasa biasa saja jika tidak melaksanakan *sholatfardhu*, ini berimbas terhadap kepribadian anak yang terbiasa meninggalkan *sholat* sehingga sampai berumah tangga pun ia jarang sekali melakukan *sholat* lima waktu dikarenakan hal sepele yaitu anak yang masih

rewel dan anaknya agak cerewet, disini orang tua harus bisa menghadapi anak yang sedikit cerewet atau rewel. S isterinya K mengatakan bahwa kurangnya materi dan pengetahuan yang S ketahui. Dan pengetahuan tambahan sih ada mengikuti pengajian tetapi seminggu sekali itu pun mendengarnya kurang khusyu atau fokus karena anak yang ingin jalan kemana-kemana si S sudah memberi nasehat agar anaknya tidak jalan kemana-mana ketika pengajian akan tetapi anak kecil itu tidak menghiraukan. K dan S berharap anaknya tidak seperti dia akan tetapi terkadang-kadang saja K dan S mengajarkan materi *sholat* dan memberikan contoh atau keteladanan kepada anaknya sehingga anaknya kurang tertanam rasa ingin *sholat* dikarenakan orang tua yang kurang membiasakan dan memberikan contoh dengan baik kepada anaknya. K dan S sangat ramah akan tetapi kekurangannya dia jarang sekali melakukan *sholat*. K dan S terkadang melakukan *sholat* berjama'ah itupun terkadang saja, *sholat* lima waktu saja sangat sulit dia kerjakan apalagi *sholat* sunnah yang lain.

5) Keluarga A

Keluarga A tinggal di Banpu di desa Jorong, A adalah kepala keluarga yang berumur 27 tamatan SD, sedangkan AS adalah isterinya yang berumur 26 tahun tamatan SMP, mereka memiliki 2 orang anak. Anak yang pertama yaitu M berjenis kelamin laki-laki dan berumur 8 tahun dan sedang bersekolah di SDN Mawar sedangkan anak kedua AP masih berumur 2 tahun. Berjualan ikan asin hanyalah pekejaan sampingan, A bekerja sebagai supir disalah satu perusahaan yang ada di desa Jorong, ketika A tidak ada jadwal bekerja maka dia gantian dengan isterinya berdagang dan menjaga dagangan.

Ketika penulis mengadakan wawancara dengan A dan AS mengatakan bahwa ia membuka dagangannya ketika pagi sekitar jam 07.30 kemudian mengantar anaknya sekolah atau bila suaminya kerja maka si AS yang mengantar anaknya sekolah dengan gendong anaknya yang berumur dua tahun sambil mengendarai tetapi jika ada tetangga yang juga mengantar anaknya dan tetangga tersebut mengajak anaknya AS ikut maka anaknya dia titipkan, karena jauh tempat sekolah sehingga harus antar jemput anaknya atau dititipkan. Sesudah sekolah SD sekitar Jam 03.00 A atau AS mengantar anaknya lagi untuk mengaji di TPA yang berada sangat jauh dari tempat tinggalnya, jadi anak pertama A dan AS ini setiap hari diantar dijemput sekolah SD atau TPA, A dan AS bergantian mengantar jika A tidak jadwal kerja maka A yang antar anaknya tetapi jika A bekerja maka isterinya lah yang antar atau anaknya ikut tetangga sebelah mengantarkan anaknya juga bersekolah. anaknya yaitu M untuk menuntut ilmu mereka tidak kenal lelah untuk mengantar anaknya untuk bersekolah dan menuntut ilmu. Mereka juga sangat mengajarkan tentang *sholat* meskipun disekolah si M juga sudah diajarkan akan tetapi A dan AS bergantian mengajarkan tentang tatacara *sholat* dan bacaan *sholat*. A dan AS setiap hari menyisihkan waktu khusus mengajar anaknya yaitu sesudah magrib itulah waktu khusus mengajar anaknya, A dan AS membuka dagangan sampai sore saja karena jikalau sampai malam tidak ada waktu bersama untuk anak yang lebih santai. Jadi, sesudah maghrib lahanak diajarkan masalah *sholat* didepan kamar mereka, mereka ingin mengajar diruang tamu akan tetapi rumah masih dalam keadaan perbaikan. A dan AS selalu melaksanakan *sholat* lima waktu dan *sholat* sunnat

qabliyah dan ba'diyah hanya saja *sholatfardhu* terkadang dilaksanakan berjama'ah atau sendirian karena jadwal suami yang ganti-ganti jadi tidak menentu *sholat* berjama'ah. A dan AS tidak memaksakan anaknya *sholat* akan tetapi anaknya sendiri yang selalu ikuti *sholat* lima waktu mengikuti orang tuanya, dan jikalau anaknya tidak melaksanakn *sholat* maka A dan As hanya menegur anaknya dan menasehatinya dia tidak ingin keras dalam mendidik anaknya karena anak bisa tertekang. Isteri AS tidak mengikuti pengajian dikarenakan anak yang masih kecil dan dagangannya yang terkadang jika suami kerja tidak ada yang jagakan dagangannya.

6) Keluarga ADR

Keluarga ADR ini tinggal di Banpu di desa jorong, ADR adalah kepala keluarga yang berumur 28 tahun tamatan SMA, sedangkan S adalah isteri dari ADR yang berumur 25 tahun tamatan SMA juga. Berdagang ikan asin lah pokok pekerjaan mereka dan Alhamdulillah sangat mencukupi dalam kebutuhan sehari-hari. Mereka mempunyai 1 anak perempuan yaitu N berumur 5 tahun yang sekolah pagi yaitu sekolah TK. ADR dan S adalah keluarga yang taat dalam beribadah dan selalu menutup auratnya masyarakat disekitarpun mengatakan bahwa keluarga ini selalu *sholat* dan perhatian dengan pendidikan anak. Pekerjaan berdagang ikan asin ini adalah pekerjaan pokok dan tidak ada pekerjaan tambahan, berdagang dibuka sekitar jam 07.30 atau 08.00 ini dilakukan ADR setiap hari, ADR lah yang menjaga dagangan ketika pagi sedangkan isterinya menghantar anaknya dan menjaga anak serta mengawasi sampai anaknya selesai belajar kemudian baru pulang kerumah sekitar jam 11 an, S menyiapkan makanan

kemudian makan bersama ditempat dagangan, mereka tinggal ditempat berdagang, dimuka untuk berdagang dan dibelakang untuk tidur dan masak. ADR dan S sangat taat beribadah dan jika tidak melaksanakan *sholat*, dia merasa ada yang janggal dan kurang nyaman karena kewajibanya sebagai muslim wajib mengerjakan *sholat* telah tertinggal dikarenakan waktu yang terkadang tidak sempat *sholat* karena pembeli yang begitu banyak. S dan ADR akan tetap berusaha agar tidak meniggalkan *sholat* bagaimanapun sibuknya dengan pembeli sering mereka gantikan *sholat* karena pembeli yang begitu banyak apalagi musim lebaran atau musim liburan banyak sekali yang berdatangan. ADR dan S kadang juga *sholat* berjama'ah dikamar mereka biasanya mereka kerjakan *sholat* magrib berjama'ah dan biasanya apabila dagangan mereka sore sudah tutup jadi magrib bisa berjama'ah. Dan ketika itu pula ADR dan S mengajarkan masalah *sholat* dan masalah pelajaran lainnya dikamar mereka, ketika mereka *sholat* anak mereka sering mengikuti dan sering juga tidak, akan tetapi S tidak memaksakannya karena masih kecil ia juga mengajarkan tata cara *sholat* serta bacaan *sholat* sedikit demi sedikit dari surah al-fatihah sampai surah surah pendek, selain orang tua disekolah anak diajarkan gerakan-gerakan *sholat* bagaimana cara angkat takbir, ruku dan sujud. Di sekolah juga diajarkan bacaan *sholat* seperti surah al-fatihah, bacaan takbir dan bacaan ruku serta disuruh untuk menghafal surah-surah pendek.

Ketika penulis wawancara masalah *sholat* rawatib, S isteri dari ADR menjawab bahwa dia sering melakukan *sholat* dhuha dan tahajud, ini dilakukan agar bisa mempermudah dan memperlancar rezeki dan membiasakan diri selalu mengerjakannya. Ini dilakukan S karena S diajarkan orang tuanya dan sering

melihat orang tuanya selalu mengerjakan *sholat* lima waktu dan *sholat* duha serta tahajud. S isteri dari ADR sering mengikuti pengajian tapi agak jauh dari tempat dia tinggal dan berdagang, itu dia ikuti seminggu sekali. S ingin banyak mengikuti pengajian akan tetapi waktu yang luang sangat sedikit sehingga menyempatkan mengikuti pengajian seminggu sekali saja.

7) Keluarga KH

Keluarga KH tinggal di Banpu di desa Jorong, KH adalah kepala keluarga yang berumur 30 tahun tamatan SD, sedangkan R adalah isterinya yang berumur 27 tahun tamatan Madrasah Aliyah. Mereka mempunyai 1 orang anak laki-laki yaitu T yang berumur 5 tahun. Berdagang ikan asin ini lah pekerjaan pokok suami R sedangkan isterinya mengajar TK pagisebagai tambahan penghasilan dimana anaknya bersekolah di TK tersebut. Alhamdulillah penghasilan KH dan R mencukupi saja dalam kebutuhan sehari-hari. KH dan R adalah keluarga yang taat dalam beribadah dan selalu menutup auratnya karena isterinya KH ini juga pernah mengenyam pendidikan Agama dipasantren karena terhalang ekonomi sehingga R pindah sekolah ke Madrasah Aliyah. Berdagang dibuka sekitar jam 07.00 atau 07.30 ini dilakukan KH setiap hari, KH lah yang menjaga dagangan ketika pagi sedangkan isterinya menghantar anaknya sekaligus mengajar di TK tersebut, sesudah selesai mengajar R pulang kerumah sekitar jam 11 an, R menyiapkan makanan dan menghantar makanan ketempat dagangan kemudian makan bersama dengan suaminya dan anaknya, mereka tinggal tidak jauh dari

dagangannya, KH dan R sangat taat beribadah dan jika tidak melaksanakan *sholat*, dia merasa ada yang janggal dan kurang nyaman karena kewajibannya sebagai muslim wajib mengerjakannya *sholat* telah tertinggal dikarenakan waktu yang terkadang tidak sempat *sholat* karena pembeli yang begitu banyak. KH dan R akan tetap berusaha agar tidak meninggalkan *sholat* bagaimanapun sibuknya dengan pembeli sering mereka gantikan *sholat* karena pembeli yang begitu banyak apalagi musim lebaran atau musim liburan banyak sekali yang berdatangan. KH dan R kadang juga *sholat* berjama'ah dikamar mereka biasanya mereka kerjakan *sholat* magrib berjama'ah dan biasanya apabila dagangan mereka sore sudah tutup jadi magrib bisa berjama'ah. Dan ketika itu pula KH dan R mengajarkan masalah *sholat* dan masalah pelajaran lainnya dikamar mereka, R sangat perhatian dengan anaknya apalagi dia seorang guru yang mana harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya sehingga anaknya selalu mengerjakan *sholat* dan memberi motivasi kepada anaknya agar selalu *sholat*, KH ataupun R mengajari anaknya dari memberikan contoh dan mempraktikkan gerakan *sholat* kemudian menyuruh anaknya menghafal surah-surah pendek. Sebenarnya disekolah juga R ajarkan dengan anak muridnya terutama anaknya juga tetapi dia ingin anaknya lebih bisa jadi diajarkan terlebih dahulu dirumah. Di sekolah juga diajarkan bacaan *sholat* seperti surah al-fatihah, bacaan takbir dan bacaan ruku serta disuruh untuk menghafal surah-surah pendek. Jadi anak R sudah lancar dan paham lebih dahulu tinggal mengulanginya saja ini dilakukan kadang-kadang saja jika dagangan mereka tutup sore jadi mudah mengajar tetapi jika tutup malam terkadang kelelahan jadi, tidak mengajar anak mereka tentang *sholat* dan pelajaran lainnya.

Anak R yaitu T sangat suka sekali dengan diajarkannya tatacara *sholat* dan bacaan *sholat*. T selalu mengerjakan *sholat* dengan cara mengikuti sedikit demi sedikit gerakan orang tuanya. Jikalau T tidak mengerjakan *sholat* maka R hanya menegur dan menasehatinya agar tidak meninggalkan *sholat*. R sering memberi hadiah jikalau anaknya memberikan perkembangan yang baik apalagi masalah *sholat*. Ini dilakukan supaya anaknya termotivasi untuk selalu memberikan terbaik tetapi R tidak juga membiasakan hadiah tetapi bisa juga dengan pujian. KH dan R memang mengakui mempunyai waktu yang singkat dalam memberikan pelajaran pada anak akan tetapi pendidikan anak sangat berharga untuk bekal dia besar nanti.

2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan *sholat* dikalangan keluarga pedagang ikan asin di desa Jorong Kecamatan Jorong.

Pendidikan *sholat* yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dikalangan keluarga pedagang ikan asin di desa Jorong Kecamatan Jorong sebagai berikut:

- a. Latar Belakang pendidikan Orang tua

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan dapat diperoleh latar belakang pendidikan orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu ayah (kepala keluarga) tamatan SD lima orang, SMA dua orang, sedangkan Ibu (Isteri pedagang ikan asin) tamatan SD tiga orang, SMP satu orang, SMA dua orang dan Madrasah Aliyah satu orang. Jadi tamatan Madrasah Aliyah satu orang, empat orang tamatan SMA, satu orang tamatan SMP, dan delapan orang yang tamatan SD.

b. Tingkat Ekonomi Orang tua

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data mengenai ekonomi orang tua juga sangat mempengaruhi pendidikan *sholat* yang diberikan orang tua kepada anaknya. Ekonomi ketujuh keluarga pedagang ikan asin ini sebagian berekonomi rendah tergantung dengan rezeki sehari-harinya mereka masing-masing, 3 orang keluarga yang mempunyai pekerjaan sampingan agar ekonomi mereka bertambah dan berkecukupan, akan tetapi keluarga yang lain dari hasil berdaganglah sudah mencukupi kehidupan sehari-hari.

Di antara ketujuh keluarga pedagang ikan asin mereka semua ingin anak-anak mereka bisa melanjutkan sekolah ke tingkat yang tinggi sehingga mereka bekerja keras dalam berdagang dari pagi sampai sore bahkan sampai malam itu mereka lakukan demi kebutuhan sehari-hari dan membiayai anak-anak mereka agar bisa bersekolah. Akibatnya terkadang-kadang pendidikan *sholat* pada anak terabaikan.

c. Waktu yang Tersedia

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data bahwa sebagian keluarga waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pendidikan *sholat* kepada anak sangat minim, tetapi ada satu keluarga yang meluangkan waktu khusus untuk mendidik dan membimbing anaknya yaitu keluarga A dan AS, sedangkan lima keluarga lainnya yaitu keluarga I dan IR, keluarga M dan MH, keluarga AA dan S, keluarga ADR dan S, keluarga KH dan R, mereka berusaha meluangkan waktu dan memanfaatkan

waktu kosong untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya akan tetapi tidak ada waktu khusus yang disediakan untuk mengajari anak-anak mereka. Akan tetapi ada keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan *sholat* pada anaknya meskipun sulit meluangkan waktu akan tetapi tidak ada usaha orang tua dalam mendidik jikalau mendidik itupun jarang sekali, ini terjadi pada keluarga K dan S.

d. Faktor lingkungan keluarga dan sosial

Dari wawancara penulis memperoleh informasi bahwasanya keluarga pedagang ikan asin ini mempunyai lingkungan sosial keagamaan yang kurang mendukung bagi perkembangan pendidikan *sholat* bagi anak-anaknya. Hal ini penulis ketahui karena tidak ada TPA yang dekat disana. Tokoh agama yang ada disana juga lumayan jauh tempat tinggalnya. Kegiatan keagamaanpun disana tidak ada kecuali ikut ditempat lain itu pun lumayan jauh dan tidak semua isteri dari pedagang ikan isan ini mengikuti pengajian dikarenakan jarak pengajian lumayan jauh dan jikalau ingin kepengajian harus menggunakan kendaraan, tetapi tidak semua isteri pedagang ikan asin ini tidak mengikuti pengajian atau yasinan ada yang rela mengikuti pengajian meskipun jaraknya lumayan jauh ini dilakukan agar bisa menambah ilmu pengetahuan agama.

e. Kesadaran Orang tua akan Kewajibannya

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan dapat diperoleh data mengenai kesadaran orang tua terhadap kewajibannya untuk mendidik anaknya. Dari tujuh keluarga pedagang ikan asin ini yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini diperoleh bahwa kesadaran mereka masih bervariasi terhadap kewajiban yang diemban dalam mendidik anaknya tentang pendidikan

sholat bagi anak-anak mereka. Namun, semua keluarga pedagang ikan asin ini sangat menyadari tanggungjawabnya sebagai orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya di dalam keluarga.

Ada satu keluarga yang dia menyadari akan kewajibannya untuk mendidik anak-anaknya, tetapi penerapan dalam kehidupan sehari-harinya masih sangat kurang untuk mendidik anak-anaknya.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis kemukakan di atas bahwa pelaksanaan pendidikan *sholat* bagi anak di lingkungan keluarga yang tinggal di desa Jorong Kecamatan Jorong, mereka semua melaksanakannya, meskipun cara mereka menerapkannya dan mendidiknya berbeda-beda. Ada juga dalam pelaksanaannya sudah bagus dan ada juga dalam pelaksanaannya masih kurang bagus.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan *sholat* di kalangan keluarga pedagang ikan asin di Desa Jorong Kecamatan Jorong.

Setiap bayi dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitrah artinya suci, sehingga kewajiban setiap orangtuanyalah untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya tersebut, agar tetap berjalan di jalan yang lurus. Tanggung jawab orang tua kepada anaknya ini, nantinya akan dipertanggung jawabkan kepada

Allah SWt., maka dari itu hendaknya orang tua benar-benar mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi yang memiliki kepribadian yang islami.

Dalam mendidik *sholat* anak-anaknya, orang tua di lingkungan tujuh keluarga pedagang ikan asin dalam penelitian ini ada yang mendidik sendiri anaknya seperti keluarga AA dikarenakan anaknya masih kecil. AA mengajarkan dengan baik tata cara *sholat* dan anak diberikan keteladanan dalam pendidikan *sholat* agar anak mencontoh dan mengikuti orang tuanya apabila dia *sholat*. Di waktu anaknya mengikuti gerakan-gerakan *sholat* dan anaknya sangat antusias dalam melaksanakan *sholat* sehingga orang tua memberikan hadiah berupa mukena ini dilakukan supaya anak lebih bersemangat dalam mengerjakan *sholat* meskipun belum mengetahui bacaan-bacaan secara keseluruhan, tetapi anak diajarkan sedikit demi sedikit bacaan *sholat*.

KH dan R (suami dan isteri) selalu berusaha meluangkan waktu untuk mendidik anaknya dalam pendidikan *sholat* seperti memberikan contoh yang baik dalam *sholat* dan mempraktikkan gerakan *sholat*, serta meminta anak-anaknya untuk menghafal bacaan-bacaan *sholatnya* sedikit demi sedikit dan memberikan motivasi kepada anak agar selalu melaksanakan *sholat*. Keluarga A dan AS juga sama seperti keluarga KH dan R tetapi hanya saja keluarga A dan AS selalu meluangkan waktu khusus untuk mendidik anaknya yaitu sesudah *sholat* magrib. Sedangkan keluarga I dan IR (suami, isteri), mereka juga berusaha meluangkan waktu untuk mendidik anak-anaknya tentang pendidikan *sholat*, seperti memberikan keteladanan kepada anak-anaknya bagaimana *sholat* yang baik dan benar, kemudian anak disuruh melaksanakan *sholat* sendiridengan pengawasan dan

bimbingan I dan IR, apabila ada kesalahan dalam tata cara ataupun bacaan *sholat* anaknya, mereka langsung memberikan pengarahannya setelah anaknya selesai *sholatnya*. I dan IR juga membelikan buku panduan tata cara *sholat* yang baik dan benar dan kumpulan doa kepada anaknya. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga M dan MH.

ADR dan S mengajarkan masalah *sholat* dan masalah pelajaran lainnya dikamar mereka, ketika mereka *sholat* anak mereka sering mengikuti dan sering juga tidak, akan tetapi S tidak memaksakannya karena masih kecil ia juga mengajarkan tata cara *sholat* serta bacaan *sholat* sedikit demi sedikit dari surah al-fatihah sampai surah surah pendek, selain orang tua disekolah anak diajarkan gerakan-gerakan *sholat* bagaimana cara angkat takbir, ruku dan sujud. Di sekolah juga diajarkan bacaan *sholat* seperti surah al-fatihah, bacaan takbir dan bacaan ruku serta disuruh untuk menghafal surah-surah pendek. Namun ada juga orang tua di lingkungan keluarga pedagang ikan asin ini, mereka tidak memperdulikan tentang pendidikan *sholat* anaknya, terkadang anaknya tidak dia perdulikan ketika waktu *sholat* datang dan bahkan diapun terkadang tidak melaksanakan *sholat* ini terlihat pada (Keluarga K dan S).

Pada tujuh keluarga pedagang ikan asin ini, mereka mendidik anak-anaknya tentang pendidikan *sholat* kebanyakan menggunakan metode keteladanan atau memberikan contoh yang baik, pembiasaan, mempraktikkan, pemberian nasehat, serta dengan memberikan motivasi. Akan tetapi ada salah satu keluarga yang mereka tahu akan kewajiban *sholat* akan tetapi mereka tidak memperdulikan karena kurangnya pengetahuan tentang *sholat*, sehingga anak pun jarang *sholat*

dan sering melalaikan *sholat*, itu semua karena orang tua yang juga melalaikan *sholat*.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan *sholat* di kalangan keluarga pedagang ikan asin di desa Jorong Kecamatan Jorong

a. Latar Belakang Pendidikan Orang tua

Berdasarkan data yang diperoleh di dapat informasi bahwa pada (Keluarga I) dan (keluarga M) kepala keluarganya mempunyai latar belakang pendidikan hanya tamatan SD, akan tetapi sebagai kepala rumah tangga I dan M memiliki pengetahuan agama yang sama-sama bagus. Karena I dan M terkadang mengikuti pengajian meskipun tidak setiap saat, meskipun Cuma lulusan SD tetapi I tetap melaksanakan *sholat* karena *sholat* adalah kewajiban dan dia juga mengajarkan pada anaknya dengan baik mengenai masalah *sholat*. Begitu juga isteri mereka sering mengikuti pengajian atau yasinan rutin setiap minggunya akan tetapi isteri M mengikuti pengajian dua kali seminggu.

Keluarga AA adalah kepala keluarga yang tamatan SMA dan isterinya S yaitu tamatan SMP mereka sadar mereka tamatan sekolah umum akan tetapi mereka juga sadar perlunya tambahan ilmu agama untuk mendidik anaknya terkadang mereka sambil berjualan mendengarkan radio atau kaset ceramah agar mendapat tambahan ilmu agama. AA dan S mengatakan bahwa pengajiannya lumayan jauh sehingga lewat radio dan kasetlah agar tetap bertambah ilmu agama mereka.

Keluarga K, K adalah kepala keluarga tamatan SD dan Isterinya S tamatan SD juga, merka memiliki pendidikan umum dan pendidikan sampai tingkat SD

saja sehingga S isterinya K mengatakan bahwa kurangnya materi dan pengetahuan yang di ketahui. Dan pengetahuan tambahan sih ada mengikuti pengajian tetapi seminggu sekali itu pun mendengarnya kurang khusyu atau kurang fokus karena anak yang rewel dan cerewet. K tidak mengikuti pengajian sehingga di dalam keluarga kurang sekali ilmu agama dan terkadang mereka sendiri lalai dalam melaksanakan *sholat* begitu juga anaknya.

Keluarga A, A adalah kepala keluarga tamatan SD dan isteri AS tamatan SD, mereka sama dari lulusan umum akan tetapi itu tidak mempengaruhi mereka karena mereka tetap mengajarkan pendidikan *sholat* demi anak-anaknya dan mensekolahkan anaknya juga ke TPA meskipun mereka tidak mengikuti pengajian akan tetapi dengan ilmu yang ada dan ilmu yang diajarkan orang tuanya dulu bisa mereka aplikasikan kepada anaknya.

Keluarga ADR, ADR adalah keluarga tamatan SMA dan isterinya S juga tamatan SMA. Meskipun mereka tamatan umum akan tetapi mereka sangat taat dalam ibadah karena tergolong keluarga yang taat ibadah, begitu juga dengan keluarga KH yang mana tamatan SD dan isteri tamatan Aliyah, mereka sama-sama taat ibadah dan orang tua mereka yang tergolong orang yang taat. Dua keluarga ini selalu melaksanakan *sholat* meskipun suami mereka tidak mengikuti pengajian akan tetapi isteri mereka mengikuti pengajian tetapi itu tidak menghalangi mereka dalam mengajarkan pendidikan *sholat*. Mereka tetap mengajarkan pendidikan *sholat* dengan baik.

b. Tingkat Ekonomi Orang tua

Ekonomi ketujuh keluarga pedagang ikan asin ini sebagian berekonomi rendah tergantung dengan rezeki sehari-harinya mereka masing-masing, keluarga A dan AS, keluarga Idan IR, serta keluarga KH dan R, mereka adalah orantua yang mempunyai pekerjaan sampingan agar ekonomi mereka bertambah dan berkecukupan, akan tetapi keluarga yang lain dari hasil berdaganglah sudah mencukupi kehidupan sehari-hari.

Di antara ketujuh keluarga pedagang ikan asin mereka semua ingin anak-anak mereka bisa melanjutkan sekolah ketingkat yang tinggi sehingga mereka bekerja keras dalam berdagang dari pagi sampai sore bahkan sampai malam itu mereka lakukan demi kebutuhan sehari-hari dan membiayai anak-anak mereka agar bisa bersekolah. Akibatnya terkadang-kadang pendidikan *sholat* pada anak terabaikan.

c. Waktu yang Tersedia

Dari sebagian keluarga waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pendidikan *sholat* kepada anak sangat minim, akan tetapi ada satu keluarga yang meluangkan waktu khusus untuk mendidik dan membimbing anaknya yaitu keluarga A dan AS, sedangkan lima keluarga lainnya yaitu keluarga I dan IR, keluarga M dan MH, keluarga AA dan S, keluarga ADR dan S, keluarga KH dan R, mereka berusaha meluangkan waktu dan memanfaatkan waktu kosong untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya akan tetapi tidak ada waktu khusus yang disediakan untuk mengajari anak-anak mereka. Akan tetapi ada keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan *sholat*

pada anaknya meskipun sulit meluangkan waktu akan tetapi tidak ada usaha orang tua dalam mendidik jikalau mendidik itupun jarang sekali, ini terjadi pada keluarga K dan S.

d. Faktor lingkungan keluarga dan sosial

Keluarga pedagang ikan asin ini mempunyai lingkungan sosial keagamaan yang kurang mendukung bagi perkembangan pendidikan *sholat* bagi anak-anaknya. Hal ini penulis ketahui karena tidak ada TPA yang dekat disana. Tokoh agama yang ada disana juga lumayan jauh tempat tinggalnya. Kegiatan keagamaanpun disana tidak ada kecuali ikut ditempat lain juga lumayan jauh dan tidak semua isteri dari pedagang ikan isan ini mengikuti pengajian dikarenakan jarak pengajian lumayan jauh dan jikalau ingin kepengajian harus menggunakan kendaraan tetapi tidak semua isteri pedagang ikan asin ini tidak mengikuti pengajian atau yasinan ada yang rela mengikuti pengajian meskipun jaraknya lumayan jauh ini dilakukan agar bisa menambah ilmu pengetahuan agama.

e. Kesadaran Orang tua akan Kewajibannya

Dari tujuh keluarga yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini diperoleh bahwa kesadaran mereka masih bervariasi terhadap kewajiban yang diemban dalam mendidik anaknya tentang pendidikan *sholat* bagi anak-anak mereka. Namun, semua keluarga pedagang ikan asin ini sangat menyadari tanggungjawabnya sebagai orangtua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya di dalam keluarga.

Ada satu keluarga yang dia menyadari akan kewajibannya untuk mendidik anak-anaknya, tetapi penerapan dalam kehidupan sehari-harinya masih sangat kurang untuk mendidik anak-anaknya.